

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dengan semakin pesatnya kemajuan teknologi global yang tidak dapat terbendung lagi, arus informasi yang semakin cepat membuat kebutuhan manusia semakin meningkat, semakin tinggi tingkat kehidupan seseorang semakin besar pula tuntutan untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemikiran terhadap masalah materi, seakan ketenangan dan kebahagiaan seseorang hanya akan tercapai apabila masalah materi telah terpenuhi. Hal ini menjadikan manusia mempersepsikannya secara keliru tentang kesejahteraan. Sehingga aspek-aspek yang lain yang prinsipil sifatnya terhadap kesejahteraan, ketenangan jiwa, kerukunan dalam bermasyarakat dan perasaan sosial seakan mulai pudar, yang ada hanyalah semata-mata mengejar pemenuhan materi yang merupakan pokok pangkal dalam mencapai cita-cita hidup yang bahagia di dunia ini.

Faham yang semacam inilah yang akan menimbulkan berbagai masalah di tengah-tengah keluarga maupun di masyarakat. Ketegangan-ketegangan jiwa, keresahan, frustrasi telah melanda seluruh elemen masyarakat. Belum lagi masalah-masalah yang lain seperti misalnya : Hubungan sosial antara seseorang dengan orang lain, masalah etika antara orang tua dengan anak

serta krisis moral yang melanda hampir seluruh generasi muda penerus bangsa.

Desa Banjarejo yang berada di Kec. Ngadiluwih Kab. Kediri terdapat banyak pemuda yang notabene sudah memasuki usia produktif. Pemuda yang seharusnya sudah dapat hidup mandiri dan mengembangkan kreativitasnya, di desa Banjarejo justru malah lebih banyak yang sebaliknya. Pergaulan bebas, meminum minuman keras, balap liar sudah menjadi hal yang lumrah bagi para pemuda disini. Kebiasaan tersebut sudah lumrah dilakukan sejak dahulu dan sudah mendarah daging bagi penduduk desa Banjarejo.¹

Keberadaan Majelis Sholawat sebagai media yang mampu memfasilitasi terjadinya kebersamaan diantara remaja dan merupakan salah satu bentuk seni budaya yang masih eksis sampai sekarang, khususnya diantara para anggota remaja masjid dan para pemuda di desa. Seni budaya sholawat tidak hanya mengarahkan para anggota remaja masjid dan pemuda desa terbawa dalam suasana religius namun juga suasana toleransi, kedisiplinan diri, dan peduli terhadap yang lain serta ukhuwwah diantara para anggota remaja masjid dan pemuda desa semakin kokoh.

Pembacaan sholawat dilakukan melalui berbagai media dan versi, dan diiringi oleh berbagai macam alat musik seperti rebana, gitar dan lain-lain secara otomatis akan menarik para generasi muda untuk berkumpul dan menggunakan masa mudanya tidak untuk melakukan hal-hal yang bersifat

¹ Observasi di Desa Banjarejo Kec. Ngadiluwih Kab. Kediri.

negatif, karena pada Majelis Sholawat yang semakin diperbaiki versinya, selain membaca pujian dan do'a-do'a sebagai simbol kecintaan mereka terhadap Rasulullah SAW, juga mereka diikat dengan saling memberikan nasehat untuk berbuat baik serta mereka akan selalu berbuat yang terbaik dalam suatu wadah atau grup (jam'iyah sholawat) yang bernaung dibawah organisasi remaja masjid sebagai sarana untuk pembinaan moral, spiritual dan etika.

Sejalan dengan pernyataan tersebut diatas, ditegaskan pula dalam Ketetapan MPR Nomor IV/MPR/1999 tentang GBHN tahun 1999 – 2004 yang berbunyi : (1) Menetapkan fungsi, peran, dan kedudukan agama sebagai landasan moral, spiritual, dan etika dalam penyelenggaraan negara serta mengupayakan agar segala perundang-undangan tidak bertentangan dengan moral agama-agama (5) Memberdayakan lembaga pendidikan baik sekolah maupun luar sekolah sebagai pusat pembudayaan nilai, sikap dan kemampuan, serta meningkatkan partisipasi keluarga dan masyarakat yang didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.²

Remaja masjid atau Remas merupakan bentuk Organisasi Sosial Kepemudaan (OKP) yang menampung jama'ah masjid putra dan putri di dalam mengembangkan kreativitasnya dalam upaya menegakkan ajaran agama Islam di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang berdasarkan pada Pancasila dan UUD 1945.

² Kanwil Deppen Jatim, Ketetapan MPR Nomor IV/MPR/1999 tentang GBHN tahun 1999 – 2004, Perum Percetakan Negara RI, Surabaya, 1999, halaman.20

Sebagai organisasi kepemudaan yang bergerak dalam bidang keagamaan, Remas menempatkan nilai-nilai ajaran Islam sebagai sumber motivasi dan inspirasi dalam memberi makna serta arah kebijakan pengembangan organisasinya. Dan dari situ Remas dituntut untuk bersikap menjunjung tinggi prinsip keadilan dan kejujuran, menghindari perilaku ekstrim, tidak memaksakan kehendak dengan menggunakan kekuasaan, toleran terhadap perbedaan pendapat dalam masalah agama, kemasyarakatan dan kebudayaan, serta mempunyai rasa tanggung jawab dalam kerangka berpikir, bersikap dan bertindak.

Remas dengan bersandar pada nilai ajaran agama Islam menjunjung tinggi nilai-nilai ukhuwah islamiyah. Nilai-nilai itulah yang dapat dijadikan sebagai pijakan untuk bersikap sekaligus berperilaku ditengah-tengah masyarakat, Sehingga melalui prinsip itu upaya pembinaan moral pemuda di tengah-tengah masyarakat yang dalam hal ini ikut bertanggung jawab dalam menggunakan hak dan kewajibannya, serta berupaya menumbuhkan iklim sesama individu itu bisa harmonis, disamping itu pemahaman tersebut dapat dijadikan landasan pengembangan suasana kepemudaan yang harmonis yakni menumbuhkan lingkungan kekeluargaan antar generasi muda yang terhimpun dalam ormas kepemudaan.

Oleh karena itu, untuk bisa hidup disuatu kelompok masyarakat, seorang pemuda harus mempunyai kemampuan adaptasi yang tinggi dan bisa mengikuti irama hidup dan kehidupannya. Apalagi pribadi seseorang pemuda dibentuk sedemikian rupa dengan nilai budaya yang ada pada masyarakat,

sudah barang tentu setiap tindakan maupun perbuatannya mencerminkan cita-cita dan kehendak masyarakat yakni terciptanya moral yang bagus diantara pemuda sebagai penerus bangsa.

Dengan merosotnya moral pada segala usia khususnya pada usia kanak-kanak dan remaja, maka peran Jam'iyah Sholawat sebagai program Organisasi Remaja Masjid sangat membantu aplikasi pengamalan ajaran Islam melalui kesenian, karena betapa tidak kalau segala aktivitas Remaja Masjid adalah bernuansa islami seperti pada jam'iyah Sholawat dan aktivitas yang lainnya disuburkan, maka secara otomatis dampak negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat menunjang terjadinya krisis moral diantara pemuda dapat diantisipasi sedini mungkin.

Selanjutnya dipandang dari sudut pendidikan pemusatan perhatian kepada kegiatan-kegiatan keagamaan yang merupakan cermin dari pelaksanaan ajaran agama Islam sangat penting artinya bagi pondasi dan filter terhadap budaya barat yang cenderung sekuler hedonisme. sebab jika generasi muda yang sudah terlatih sejak dini dan menjadi terbiasa untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam melaksanakan ajaran Islam, maka dengan sendirinya secara mental dan fisik mereka akan mampu untuk meningkatkan ajaran agama Islam serta mampu menghalau dampak negatif dari era globalisasi yang tidak dapat dibendung lagi.

Tertatik dengan permasalahan di atas, penulis mencoba membantu penyelesaiannya dengan menuangkan kedalam bentuk karya penulisan skripsi yang berjudul "*Peran Majelis Sholawat Ashabul Mujtaba Dalam Membina*

Akhlak Pemuda Di Desa Banjarejo Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri.”

B. Fokus Penelitian

Mengingat luasnya masalah yang dikaji dalam penelitian ini, maka penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti dengan merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Majelis Sholawat Ashabul Mujtaba di Desa Banjarejo Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana peran Majelis Sholawat Ashabul Mujtaba terhadap akhlak pemuda di Desa Banjarejo Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana fokus penelitian yang telah dituliskan diatas, dalam penelitian ini, peneliti akan memaparkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana kegiatan Majelis Sholawat Ashabul Mujtaba di Desa Banjarejo Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri?
2. Untuk mengetahui adakah peran Majelis Sholawat Ashabul Mujtaba dalam membina akhlak pemuda di Desa Banjarejo Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri?

E. Defenisi Operasional

Sebelum membahas lebih lanjut dalam penyusunan skripsi ini dan untuk menghindari berbagai penafsiran terhadap judul skripsi, maka peneliti perlu menguraikan istilah-istilah yang dianggap penting untuk menghindari kesalahpahaman dalam skripsi ini.

Definisi Operasional dimaksud untuk menjelaskan makna dari setiap variable yang sedang di teliti, menurut Masri singaribun pengertian definisi operasional adalah merupakan unsur penelitian yang memberitahukan cara mengukur suatu variable. Untuk menghindari kesalah pahaman penggunaan arti yang terkandung dalam judul pembahasan, maka diperlukan penegasan istilah yang terdapat dalam studi penelitian ini. Adapun istilah yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Majelis Sholawat

Majelis Sholawat menurut bahasa terdiri dari dua kata yaitu “Majelis” dan “Sholawat”, yang keduanya berasal dari bahasa Arab. Kata majlis adalah bentuk isim makna yang berarti “tempat duduk, tempat siding.”³ Shalawat dalam kamus bahasa arab adalah bentuk jama‘ dari kata *Assholatu* yang berarti doa.⁴

Pengertian Shalawat Menurut Mahmud Yunus dalam kamus Arab Indonesia yang dikutip oleh Adrika Fithrotul Aini, menyatakan bahwa

³ Luluk Rosidah,, *Work Engagement Pengasuh TPA Sabilillah Malang*, (SKRIPSI—UIN MALIKI, Malang, 2016), h.15-16

⁴ Luwis Ma'luf, *Al-Munjid*, (Bairut: Dar el-MasSyriq, 1986), Cet.38,h.434

Shalawat berasal dari kata Shalat dan bentuk jama'nya menjadi shalawat yang berarti doa untuk mengingat Allah secara terus-menerus.⁵

Pengertian Shalawat Menurut Mahmud Yunus dalam kamus Arab Indonesia yang dikutip oleh Adrika Fithrotul Aini, menyatakan bahwa Shalawat berasal dari kata Shalat dan bentuk jama'nya menjadi shalawat yang berarti doa untuk mengingat Allah secara terus-menerus.⁶ Senada dengan, Wildana Wargadinata dalam bukunya *Spiritualitas Salawat* menyatakan bahwa Pengertian salawat menurut arti bahasa adalah doa, sedangkan menurut istilah salawat adalah salawat Allah kepada Rasulullah, berupa rahmat dan kemuliaan.

Salawat dari malaikat kepada Nabi. Berupa permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah. Untuk Nabi Muhammad, sementara salawat dari selain Nabi berupa permohonan rahmat dan ampunan. Shalawat orang-orang beriman adalah permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah untuk Nabi, seperti *Allahumma salli ala sayyidina Muhammad*.⁷

Dengan demikian, shalawat merupakan pujian atau kemuliaan kepada Nabi Muhammad Saw, yang siapa seperti halnya doa atau dzikir kepada Allah SWT. Shalawat, jika datangnya dari Allah kepada-Nya, bermakna rahmat dan keridhaan. Jika dari para malaikat, berarti

⁵ Luwis Ma'luf, *Al-Munjid*, (Bairut: Dar el-MasSyriq, 1986), Cet.38,h.434

⁶ Adrika Fithrotul Aini, *Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majlis Shalawat Addiba'bil Musafa*, Ar-Rainiry; Internaional Journal of Islamic Studies Vol. 2, No.1, (Juni 2014), h.222.

⁷ Wildana Wargadinata, *Spiritual Salawat*, (Malang: UIN MALIKI Press, 2010), h.55-56

permohonan ampun. Dan bila dari umatnya, bermakna sanjungan dan pengharapan, agar rahmat dan keridhaan Tuhan dikekalkan.

2. Akhlak

Akhlak dalam Islam menjadi sesuatu yang penting dan berguna bagi umatnya. Akhlak menjadi suatu yang akan membuat seseorang mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Islam adalah agama yang sempurna yang mengatur sedetail-detailnya segala sesuatu. Islam adalah agama yang selamat dan juga menyelamatkan.

Islam adalah agama yang sempurna dan agama yang mengatatkan bagi siapa yang mengikuti ajarannya dengan benar sesuai yang diperintahkan Allah dan Rasulnya. Islam sendiri berarti istislam penyerahan diri kepada yang pemberi selamat, dan Islam juga berarti salâm yang berarti keselamatan. Keselamatan yang diberikan Allah kepada umat Islam bukan hanya sekedar keselamatan di dunia semata akan tetapi keselamatan yang kekal abadi juga Allah berikan kepada umat Islam, yaitu keselamatan di akhirat. Islam bukan hanya sekedar penyerahan diri dan tunduksaja, tapi Islam juga memiliki konsekwensi yang harus dilaksanakn oleh pemeluknya.⁸

3. Pemuda atau Remaja

Pemuda adalah generasi penerus bangsa yang di pundaknya mengemban amanah untuk menjadikan suatu bangsa lebih maju dan bernilai saing tinggi di tingkat dunia. Bisa juga dikatakan bahwa pemuda

⁸ Ishom ad-Din, *Dalil-FalihinLi at-thuruqi Riyad as-Sholihin*, (Kairo: Dar al-Hadist, 1998), vol. 1, hlm. 183-184

ialah agent of change, pembawa generasi perubahan bagi peradaban dunia. Maka wajib bagi setiap pemuda untuk senantiasa menambah khasanah keilmuan dan wawasannya demi membawa perubahan yang lebih baik untuk daerahnya, dimana sosok pemuda diharapkan dapat melanjutkan perjuangan generasi sebelumnya.

Suatu bangsa pastinya memiliki harapan yang besar agar di masa yang akan datang, pemuda dapat menjadikan masyarakat Indonesia ini bangsa yang lebih maju. Oleh karenanya para pemuda memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan harapan dan cita-cita bangsa dari generasi sebelumnya. Seperti kata Ir. Soekarno dalam pidatonya, “Beri aku seribu orang, dan dengan mereka aku akan menggerakkan Gunung Semeru. Beri aku sepuluh pemuda yang membara cintanya kepada Tanah Air, dan dengan mereka aku akan mengguncang dunia” disinilah dapat diartikan bahwa pemuda adalah harapan Bangsa.

Begitupula jika suatu daerah memiliki sekumpulan pemuda yang aktif untuk berbaur dalam membangun desa maka beruntunglah desa tersebut, namun alangkah malangnya jika suatu desa di huni oleh banyak pemuda namun banyak sekali yang merusaknya. Karena tidak semua pemuda memiliki cita-cita luhur untuk menjadikan bangsa ini ke arah lebih maju. Seperti halnya saat ini, banyak sekali fenomena yang tidak lagi jadi wacana baru.

Fakta yang terjadi akhir-akhir ini sering kita saksikan pemberitaannya di berbagai media tentang maraknya kasus kenakalan

yang dilakukan oleh para remaja/pemuda, beberapa persoalan yang memberikan bukti bahwa generasi muda saat ini banyak sekali yang melanggar norma masyarakat, mulai dari bolos sekolah, pergaulan bebas, mengkonsumsi narkoba, kasus asusila dan sebagainya. Sehingga berdampak sangat buruk bagi diri pemuda jika dia tidak memiliki pagar yang kokoh pada diri mereka sendiri, maka bisa saja ikut terjerumus pada arus rusaknya moral anak bangsa, disini terjadi kehancuran karakter dikalangan pemuda, karena yang demikian maka akan hancur pula masa depan suatu peradaban.⁹

F. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi karya Muhail (2009) : “konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Ghazali”, Pendidikan menurut Al-Ghazali merupakan tiap daya serta upaya yang dilakukan melalui pelatihan secara berulang-ulang agar tertanam dalam jiwa dan muncul dalam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. kriteria akhlak yaitu : kekuatan ilmu, marah yang terkontrol oleh akal, kekuatan nafsu syahwat, dan kekuatan keadilan. Akhlak menjadi dua bagian yaitu : akhlak madzmumah-muhlikat (buruk dan menghancurkan) dan akhlak mahmudah-munjiyat (baik dan menyelamatkan)
2. Skripsi karya Ahmad Nurus Shobah, Prodi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016 yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam*

⁹ Ratna Megawangi, *Semua Berakar Pada Karakter*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2007), h. 192

Syair-syair karya Habib Syekh bin Abdul Qodir Assegaf. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu tentang pendidikan akhlak yang disampaikan oleh Habib Syekh melalui syair-syair yang dilantunkan ketika memimpin Majelis Taklim dan Sholawat Ahbaabul Musthofa, serta peneliti ini mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak apa saja yang terkandung dalam syair-syair tersebut.

3. Skripsi karya Syauqul Lail Prodi Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017 yang berjudul *Makna Ritual Minggu Kliwon Syekhhermania terhadap pembentukan akhlak masyarakat.* Skripsi ini mengangkat tentang pelaksanaan dan kandungan makna ritual minggu kliwon syekhhermania di Desa Grojogan Kecamatan Berbek, Kabupaten Nganjuk.
4. Skripsi karya Aleisandra Fajrin Aminah, Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015 yang berjudul *Komunikasi Lembaga Dakwah Ahbaabul Musthofa dengan Masyarakat dalam Pendirian Dakwah Center di Probolinggo Jawa Timur.* Penelitian membahas tentang bentuk-bentuk, upaya-upaya, dan media apa yang digunakan oleh Lembaga Dakwah Ahbaabul Musthofa.

G. Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan, pada bab ini diuraikan mengenai : (a) konteks penelitian, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan penelitian, (e) definisi operasional, (f) penelitian terdahulu dan (g) sistematika penulisan.

BAB II: Kajian pustaka, pada bab kajian pustaka ini dikupas berbagai pembahasan teori yang menjadi landasan teoritis penelitian, yakni yang terdiri dari kajian teori yang meliputi konsep tentang Majelis Sholawat, konsep tentang akhlak, konsep tentang pemuda, hasil penelitian yang relevan dan kerangka berfikir.

BAB III: Metode penelitian, yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV: paparan hasil penelitian dan pembahasan, pada bab ini berisi tentang setting penelitian, paparan data dan temuan penelitian, dan pembahasan.

BAB V: penutup, pada bab ini penulis menguraikan mengenai kesimpulan akhir dari hasil penelitian dan saran-saran yang berhubungan dengan pihak-pihak terkait dari subjek penelitian